



Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik dan Bimbingan Berkelanjutan di MAN 1 Dompu

Khaeruddin

Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Dompu, Dompu, Nusa Tenggara Barat

E-mail: khaerudinkhaerudin@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2020-05-09 Revised: 2020-05-11 Published: 2020-05-16 Keywords: <i>Supervision; Guidance Continuing; Learning Quality.</i>	Learning failures in the education unit can be overcome by the effort and role of the school principal who is able to detect the weaknesses of teachers early in the teaching and learning process, one of the efforts made to teachers in MAN 1 Dompu is through supervision activities and ongoing guidance related to the problems obtained. This research is a School Action Research, which is a study that is a collaboration between researchers and teachers, in improving the ability of teachers to become better at preparing and developing learning tools and the ability of teachers to manage learning. The method used in this research is descriptive method, with percentage techniques to see the increase that occurs from cycle to cycle. With this method the researcher tries to explain the data collected through direct communication or interviews, observations, and discussions in the form of percentages or figures. Results Data analysis conducted above, while the conclusions from the results of this study are: a). Academic supervision activities and sustainable guidance related to the development of learning tools can improve the ability of teachers to compile good quality learning. b). Academic supervision activities and guidance related to the development of learning tools can improve the ability of teachers to manage learning.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2020-05-09 Direvisi: 2020-05-11 Dipublikasi: 2020-05-16 Kata kunci: <i>Supervisi; Bimbingan Berkelanjutan; Mutu Pembelajaran.</i>	Kegagalan pembelajaran pada satuan pendidikan dapat diatasi dengan usaha dan peran kepala sekolah yang mampu mendeteksi dini kelemahan guru dalam proses belajar mengajar, salah satu usaha yang dilakukan kepada guru MAN 1 Dompu yaitu dengan kegiatan supervisi dan bimbingan berkelanjutan terkait masalah yang diperoleh. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (<i>School Action Research</i>), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyiapkan dan mengembangkan perangkat pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang dikumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka. Hasil Analisis data yang dilakukan di atas, adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu: a). Kegiatan supervisi akademik dan bimbingan berkelanjutan terkait pengembangan perangkat pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas baik. b). Kegiatan supervisi akademik dan bimbingan berkelanjutan terkait pengembangan perangkat pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, proses pembelajaran dapat terlaksana apabila terdapat interaksi antar guru dengan murid serta sarana pendukung pembelajaran, dan salah satunya penentu keberhasilan pada kegiatan belajar mengajar adalah guru, jika seorang guru malas mengajar dan enggan membuat perangkat pembelajaran, maka apa yang terjadi pada hasil pendidikan, tiada lain siswa akan malas pula belajar.

Berdasarkan kenyataan tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah maka dibutuhkan adanya supervisi yang profesional yang mampu membimbing, menjadi teladan, dan mampu menggerakkan guru dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU SPN Nomor 20 Tahun 2003). Disamping itu Permendikbud nomor 22 tahun 2016 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, oleh sebab itu, untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas maka peranan Kepala Sekolah dalam mengelola sekolah merupakan hal yang mutlak dalam era industrialisasi, teknologi, dan globalisasi yang berkembang dewasa ini. Kepala Sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama guru dan peserta didik. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah, di mana guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus, sistematis dan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di lingkungan pendidikan.

Paradigma baru pendidikan di era otonomi daerah menuntut adanya kemandirian sekolah, termasuk kemandirian Kepala Sekolah, para guru dan staf dalam menjalankan tugas profesionalnya, Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatif sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh Umaedi (1999) dalam teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan, dengan salah satu indikatornya adalah adanya harapan yang tinggi dari personalia sekolah (Kepala Sekolah, guru, dan pegawai, dan wakil peserta didik) untuk berprestasi dalam upaya mengelola pendidikan yang berkualitas. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di sekolah, harus dapat menghadapi permasalahan yang sesuai dengan fungsinya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator sehingga Kepala Sekolah dapat meningkatkan kinerja dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan tuntutan kompetensi kepala sekolah, sesuai amanat Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yang menetapkan bahwa ada lima dimensi kompetensi kepala sekolah/madrasah yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Menurut Priansa dan Somad (2014:106) bahwa Kepala Sekolah perlu memiliki keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal terkait dengan supervisi akademik. Kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan bukan hanya untuk penilaian kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, melainkan juga untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalismenya. Salah satu tindakan yang harus dilakukan adalah membimbing dan membina guru dalam kegiatan

supervisi akademik, yang merupakan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan amanat Permendiknas nomor 41 tahun 2007, tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menyatakan bahwa salah satu dimensi kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah adalah supervisi akademik.

Kegiatan supervisi akademik meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik guru dimulai dari perencanaan, yang meliputi penyiapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan yaitu bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran, yang menyangkut penggunaan strategi/ metode/teknik pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, dan melakukan penilaian proses pembelajaran. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak dalam proses peningkatan kualitas pendidikan, secara internal harus memacu diri dalam meningkatkan keprofesionalannya. Untuk itu diperlukan pula pemimpin yang profesional yang secara eksternal mampu memberikan motivasi sehingga terjalin komitmen yang kuat antara Kepala Sekolah dengan guru dan peserta didik dalam langkah mencapai tujuan pendidikan, baik kuantitas maupun kualitas, yang akhirnya bermuara pada tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat menuntut guru untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan tersebut, sementara itu sejalan dengan keterbatasan yang ada, kemampuan guru relatif tetap. Selain itu juga adanya pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan yang mungkin sulit diikuti oleh guru yang terbiasa dengan sistem pendidikan tradisional. Hal-hal inilah yang mendorong perlunya memberikan supervisi akademik kepada guru, sebagaimana diungkapkan oleh Sahertian (2010:4) bahwa secara filosofis, sosiologis, kultural, dan psikologis, supervisi mutlak diperlukan oleh setiap guru. Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan memiliki tugas utama untuk melaksanakan kegiatan supervisi akademik di sekolah. Pada umumnya, kegiatan supervisi akademik yang paling mudah dan sering dilakukan oleh Kepala Sekolah adalah supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas, yaitu Kepala Sekolah sebagai supervisor mengadakan kunjungan kelas pada saat guru mengajar di kelas. Selain itu, supervisi kunjungan kelas ini dapat dipergunakan untuk mensupervisi semua guru yang ada di sekolah, baik untuk guru yang baru diangkat, guru pindahan dari sekolah lain, maupun guru senior yang sudah lama mengajar dan mempunyai banyak pengalaman

mengajar. Bagi para guru yang merasa kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya, pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap kinerja para guru tersebut dirasakan sebagai beban yang berat. Supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas yang dilakukan oleh Kepala Sekolah akan dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan bagi guru tersebut, sehingga hal itu sering dihindarinya dan apabila terpaksa menerima supervisi dirasakan bahwa hal itu semata-mata merupakan obyek penilaian dari Kepala Sekolah.

Faktor-faktor utama Peningkatan Mutu Pendidikan 1). Kepemimpinan kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, dan disiplin kerja yang kuat. 2). Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah. 3). Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah "anak sebagai pusat" sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa. 4). Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga tujuan dapat dicapai secara maksimal Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah dan guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Utamanya guru, karena guru sebagai ujung tombak dilapangan (dikelas) yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam Teorinya Arif Rachman mengatakan bahwa setidaknya ada 4 hal penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan berlanjut pada mutu pendidikan di sekolah adalah: 1). Peningkatan mutu: Sekolah harus menjadi tempat yang unggul untuk kegiatan pembelajaran, memenuhi dan menyesuaikan tuntutan dan harapan undang-undang pendidikan, visi, misi, dan tuntutan zaman, upaya sistematis dan terencana ke arah perbaikan/peningkatan mutu pendidikan, 2). Aspek peningkatan mutu: Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, partisipasi aktif siswa, guru, orangtua, dan semua pemangku pendidikan, manajemen yang bertanggung jawab baik moral, mandat, manusia, dan modal, memiliki standar sekolah, baik nasional dan internasional, SDM yang akuntabel, akseptabel, dan availabel, 3). Faktor utama peningkatan mutu sekolah: Pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, proses pembelajaran aktif yang ditunjang oleh fasilitas pembelajaran, partisipasi siswa dan orangtua siswa kepada program sekolah, supervisi secara konsisten, continue, dan konsekuen (pengawasan yang sehat, terhadap program, pemberdayaan manusia, dan keuangan), kemitraan (pemerintah, LS, PT, badan internasional

dan lainnya), 4). Program penunjang perbaikan mutu: Kreativitas kemasan kurikulum (intrakurikuler dan ekstrakurikuler), siswa siap menghadapi program pembelajaran (kesehatan, mental, pengetahuan, kebersamaan, memahami kegunaan), keadaan keuangan yang realistis dan sumber yang terpercaya. Berdasarkan pendapat diatas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan, guru dan karyawan dan semua unsur pendidikan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan, guru dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (teamwork) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (goals) akan tercapai dengan baik.

Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Beberapa fungsi dari supervisi adalah sebagai berikut: a). Mengkoordinir, menstimulir dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru. b). Mengkoordinasi semua usaha sekolah. c). Memperlengkapi kepemimpinan sekolah. d). Memperluas pengalaman guru-guru. e). Menstimulasi usaha yang kreatif. f). Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus. g). Menganalisa situasi belajar mengajar. h). Memberi pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf. i). Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu kemampuan mengajar guru.

Terdapat tiga konsep pokok (kunci) dalam Kegiatan supervisi akademik.

- a) Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik. Sehubungan dengan ini, janganlah diasumsikan secara sempit, bahwa hanya ada satu cara terbaik yang bisa diaplikasikan dalam semua kegiatan pengembangan perilaku guru. Tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok bagi semua guru. Tegasnya, tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik.
- b) Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara supervisor dan guru, maka alangkah baik jika

programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru.

- c) Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.

Beberapa teknik yang dilakukan dalam kegiatan supervisi yaitu Supervisi konvensional yaitu supervisi yang sengaja dilakukan untuk mencari kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki, Supervisi ilmiah adalah supervisi yang dilakukan dengan menggunakan prosedur dan teknik tertentu, Supervisi klinis adalah suatu proses pembinaan dan membantu guru dalam mengembangkan profesionalisme khususnya keterampilan mengajar di kelas atas dasar pengamatan dan data yang objektif, dan supervisi artistik adalah supervisi yang dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas mengajar guru. Supervisi yang dilakukan dalam penelitian ini lebih condong pada supervisi klinis yaitu terkait kinerja mengajar guru yang ada di MAN 1 Dompu.

Keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai peneliti dalam kepemimpinan pembelajaran terhadap para guru. Kepala sekolah pada satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan guru dalam pembelajaran yang di dalamnya ada sistem evaluasi pembelajaran.

Kegagalan pembelajaran pada satuan pendidikan dapat diatasi dengan usaha dan peran kepala sekolah yang mampu mendeteksi dini kelemahan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dengan peranannya sebagai peneliti. Kegagalan dan keberhasilan guru juga dipengaruhi oleh kemampuan pemahaman guru terhadap proses pembelajaran. Ketidakmampuan guru memahami maksud dan tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Guru dituntut mampu memahami makna dan karakter kurikulum sehingga dapat mengembangkan perangkat pembelajaran yang berkualitas baik, menguasai materi, metoda, teknik, evaluasi pembelajaran sehingga hasil pembelajaran pada suatu satuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal dan bermutu.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang berjudul "*Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Dan Bimbingan Berkelanjutan Di MAN 1 Dompu Tahun Pembelajaran 2018-2019*"

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis rumuskan di atas, penulis menetapkan beberapa rumusan masalah antara lain :

- Apakah dengan supervisi akademik dan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas baik
- Apakah dengan supervisi akademik dan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan

guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas

Manfaat penelitian supervisi akademik adalah untuk merubah paradigma lama sistem pembelajaran yang DDCH menjadi model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang dikumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat proses pembelajaran yang bermutu. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

a) Perencanaan

Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Solusinya yaitu dengan melakukan: a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara, b) Diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan c) memberikan bimbingan dalam menyusun proses pembelajaran.

b) Pelaksanaan

Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran yaitu dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru.

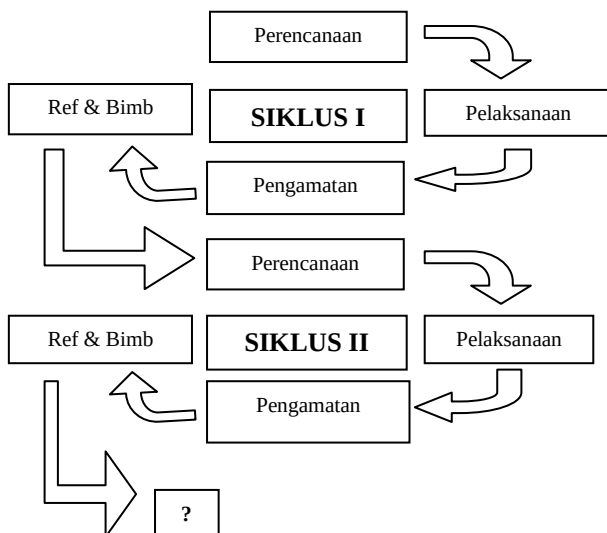
c) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran untuk memotret seberapa jauh kemampuan guru dalam mengevaluasi program, proses, dan hasil pembelajaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.

d) Refleksi

Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap kegiatan proses pembelajaran.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai." Berikut Alur PTS yang dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, dkk, 2010:16)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi berupa hasil karya penyusunan administrasi mengajar, wawancara dan instrument analisis penilaian.

a) Perencanaan Tindakan

- 1) Pemilihan topik.
- 2) Melakukan review silabus untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut dan mencari ide-ide dari materi yang ada dalam buku pelajaran.
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Menentukan indikator yang akan dijadikan acuan.
- 5) Mempersiapkan kelompok mata pelajaran.
- 6) Mempersiapkan media pembelajaran.
- 7) Membuat format evaluasi.
- 8) Membuat format observasi.

9) Membuat angket respon guru dan siswa.

b) Pelaksanaan Tindakan

Menerapkan tindakan sesuai dengan rencana, dengan langkah-langkah:

- 1) Setiap guru yang telah menyusun rencana pembelajaran menyajikan atau mempresentasikan rencana pembelajarannya, sementara rekan/guru lain memberi masukan, sampai akhirnya diperoleh rencana pembelajaran yang lebih baik.
- 2) Guru yang ditunjuk menggunakan masukan-masukan tersebut untuk memperbaiki rencana pembelajaran.
- 3) Guru yang ditunjuk tersebut mempresentasikan rencana pembelajarannya di depan kelas untuk mendapatkan umpan balik.

c) Pengamatan (observasi)

- 1) Observer melakukan pengamatan sesuai rencana dengan menggunakan lembar observasi.
- 2) Menilai tindakan dengan menggunakan format evaluasi.
- 3) Pada tahap ini seorang guru melakukan implementasi rencana pembelajaran yang telah disusun, guru lain melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

d) Refleksi dan Bimbingan

Data dalam penelitian ini dianalisis dan dilaksanakan pembimbingan kepada guru menggunakan analisis deskriptif persentase, yakni membandingkan persentase jumlah guru yang membuat administrasi mengajar dan perencanaan pembelajaran, seperti :

- a) Peningkatan pembuatan administrasi mengajar yang dilakukan oleh guru minimal 75%
- b) Peningkatan perencanaan pembelajaran melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh guru minimal 80%
- c) Pembelajaran yang bermutu yang ditandai dengan tingkat keaktifan siswa dalam belajar di atas 75 %

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di MAN 1 DOMPU, dengan informasi jumlah guru sebanyak 64 guru yang mengajar, dalam penelitian ini hanya di ambil 40 guru sebagai sampel yang di anggap sudah mewakili keseluruhan populasi, perwakilan semua guru yang mengampu matapelajaran di sekolah berdasar kan kurikulum yang berlaku, kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam siklus 1 dan siklus 2. Walaupun hanya 40 guru yang dijadikan sampel dalam laporan penelitian ini namun semua guru tetap diwajibkan melengkapi administrasi mengajarnya.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun administrasi mengajar, terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2.

- a) Silabus
Dari ke-40 guru yang telah membuat silabus hasilnya cukup baik, tidak ada satu pun guru yang tidak membuat silabus. Dengan kata lain **100%**.
- b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Adanya peningkatan pembuatan RPP yakni 12 guru yang sebelumnya tidak membuat RPP, pada siklus 2 semuanya membuat RPP setelah berdialog dan diberikan bimbingan dengan peneliti, dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar **39,9 %**.
- c) Program Tahunan (Prota)
Adanya peningkatan sebesar **5%** dalam pembuatan prota terhadap ke-40 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 2 guru yang tidak membuat prota, maka pada siklus 2 semua guru **100%** sudah membuatnya setelah berdialog dengan peneliti.
- d) Program Semester (Prosem)
Adanya peningkatan sebesar **25%** dalam pembuatan prosem terhadap ke-38 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 10 guru yang tidak membuat prosem, maka pada siklus 2 semua guru **100%** sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dan bimbingan dengan peneliti.
- e) Daftar Hadir (DH)
Adanya peningkatan sebesar **20%** dalam pembuatan daftar hadir terhadap ke-40 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 8 guru yang tidak membuat Daftar Hadir, maka pada siklus 2 semua guru **100%** sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dan bimbingan dengan peneliti.
- f) Daftar Nilai (DN)
Adanya peningkatan sebesar **45%** dalam pembuatan daftar nilai terhadap ke-40 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 18 guru yang tidak membuat Daftar Nilai, maka pada siklus 2 semua guru **100%** sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dan bimbingan dengan peneliti.
- Sedangkan hasil dari instrumen supervisi akademik pada semua guru adalah sebagai berikut:
- a) 13 guru (**32,5%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan tersedianya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) 26 guru (**65%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan assessment atau penilaian belajar.
- c) 17 guru (**42,5%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Apersepsi.
- d) 19 guru (**47,5%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Kejelasan kompetensi dasar / indikator.
- e) 5 guru (**12,5%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Kesiapan bahan ajar.
- f) 20 guru (**50%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Siswa membuat rangkuman/kesimpulan yang dibimbing guru.
- g) 7 guru (**17,5%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Berkomunikasi lisan/tertulis.
- h) 5 guru (**12,5%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Mengambil keputusan/menarik kesimpulan.
- i) 2 guru (**5%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Membersihkan ala/bahan selesai digunakan.
- j) 6 guru (**15%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan kegiatan Tugas untuk pertemuan berikutnya.
- Setelah dilakukan bimbingan berkelanjutan dengan tehnik dialog kolaboratif dengan para guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, maka dihasilkan peningkatan sebagai berikut:
- a) 4 guru (**10%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan jumlah guru yang sudah meniadakan RPP sebesar **90%**
- b) 11 guru (**27,5%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan penilaian (*assesment*) telah dilaksanakan, sehingga terjadi peningkatan jumlah guru yang Sudah menyiapkan dokumen assesmen sebesar **72,5%**
- c) 5 guru (**12,5%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Apersepsi, sehingga jumlah guru yang melaksanakan kegiatan apersepsi di awal pembelajaran terjadi peningkatan sebesar **87,5%**
- d) 8 guru (**20%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Kejelasan kompetensi dasar/indikator, sehingga terjadi peningkatan sebesar **80%**
- e) 1 guru (**2,5%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Kesiapan bahan ajar, sehingga terjadi peningkatan sebesar **97,5%**
- f) 7 guru (**17,5%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Kegiatan Siswa membuat rangkuman/kesimpulan yang dibimbing guru, sehingga terjadi peningkatan sebesar **82,5%**
- g) 2 guru (**5%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Kemampuan siswa dalam Berkomunikasi lisan/tertulis, sehingga terjadi peningkatan sebesar **95%**
- h) Semua guru sudah melaksanakan Kegiatan Mengambil keputusan/menarik kesimpulan, sehingga terjadi peningkatan sebesar **100%**
- i) Semua guru sudah melaksanakan kegiatan bersama Membersihkan alat/bahan selesai digunakan, sehingga terjadi peningkatan sebesar **100%**
- j) Semua guru sudah melaksanakan pemberian Tugas untuk pertemuan berikutnya, sehingga terjadi peningkatan sebesar **100%**

Adanya keseriusan para guru yang disupervisi akademik menghasilkan tidak hanya peningkatan kemampuan mengajar mereka, melainkan juga administrasi mengajar mereka lengkap sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan Hasil Analisis data yang dilakukan di atas, adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Kegiatan supervisi akademik dan bimbingan berkelanjutan terkait pengembangan perangkat pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas baik.
2. Kegiatan supervisi akademik dan bimbingan berkelanjutan terkait pengembangan perangkat pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kegiatan supervisi yang dirangkai dengan beberapa kegiatan bimbingan pengembangan perangkat pembelajaran hendaknya dilakukan secara rutin 2 – 3 kali setahun.
2. Keikutsertaan guru dalam kegiatan ilmiah terkait Pengembangan Perangkat Pembelajaran kreatif dan inovatif hendaknya terus didukung dan ditingkatkan.
3. Keikutsertaan guru dalam kegiatan ilmiah terkait metode atau model-model dalam pembelajaran hendaknya terus didukung dan ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Danim. 2003. *kepemimpinan kepala sekolah*, Jakarta:

Rineka Cipta

Hamzah, Samsuri. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Grasindo Press:

Hamiyah & Jauhar. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Hobri. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*. Jember: Pena Salsabila

Jihad & Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosada Karya

Muslim, Sri Banun. 2008. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, Mataram: Alfabeta

Margono. 1997. *Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Narbuko. 2005. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Nawawi, Hadari. 1993. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Masagung

Netra. IB. 1974. *Statistik Inferensial*, Surabaya: Usaha Nasional

Purwanto, Ngalm. 1987. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosada Karya.

Ruslan, Rosadi. 2006. *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.

Saondi dan Suherman. 2009. *Etika Profesi Keguruan*, Kuningan: Refika Aditama.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Wahjosumidjo. 1995. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo.